

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap perusahaan tentunya akan melakukan hal terbaik untuk tetap mempertahankan eksistensinya. Guna mempertahankan eksistensinya maka perusahaan tersebut harus terus berkembang mengikuti perubahan jaman. Sebuah perusahaan yang ingin terus berkembang tentu memerlukan dana sebagai modal tambahan dalam mempertahankan eksistensi perusahaan serta menghadapi persaingan yang ada. Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk memperoleh modal tambahan tersebut adalah dengan melakukan penawaran umum (*go public*).

Penawaran umum merupakan kegiatan penawaran efek yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Salah satu efek yang dapat ditawarkan oleh perusahaan adalah saham. Saham merupakan surat berharga yang menunjukkan bagian kepemilikan atas suatu perusahaan.

Pada tahun 2014, PT Bursa Efek Indonesia (BEI) gencar-gencarnya mensosialisasikan Keputusan Direksi Nomor Kep-00001/BEI/01-2014 (perihal Perubahan Peraturan I-A tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas selain Saham yang Diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat) kepada para emiten yang tercatat di bursa. Keputusan tersebut tentang ketentuan mengenai jumlah

saham yang beredar di publik (*free float*). Peraturan tersebut dikeluarkan pada 20 Januari 2014 dan diberlakukan mulai 30 Januari 2014.

Perubahan Peraturan Nomor I-A tersebut memuat beberapa ketentuan baru bagi emiten untuk tetap tercatat, yaitu *free float* minimal 50 juta saham, minimal 7.5% dari jumlah saham dalam modal disetor, dan jumlah pemegang saham minimal 300 pemegang saham. Ketentuan *free float* dan jumlah pemegang saham tersebut wajib dipenuhi emiten dalam jangka waktu paling lambat 24 bulan sejak keputusan tersebut diberlakukan.

Ketentuan tersebut sebenarnya menguntungkan pihak perusahaan karena likuiditas perusahaan dapat meningkat termasuk likuiditas di pasar modal secara keseluruhan. Jika likuiditas di pasar modal meningkat maka kapitalisasi juga akan mengalami peningkatan yang akan membuat performa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) semakin baik. Namun, jika perusahaan tidak memenuhi ketentuan *free float* maka perusahaan akan diberikan peringatan, yaitu saham emiten tersebut dapat dibekukan dalam transaksi harian, dikenakan denda, hingga sanksi terakhir adalah perusahaan akan dihapus pencatatannya dari bursa (*delisting*).

Guna memenuhi ketentuan *free float* tersebut, perusahaan dapat melakukan beberapa aksi korporasi. Aksi korporasi merupakan aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan publik (emiten) yang berhubungan dengan saham perusahaan maupun aktivitas perusahaan untuk tujuan meningkatkan kinerja di masa mendatang.

Salah satu aksi korporasi yang dapat dilakukan adalah memecah nilai nominal saham menjadi nilai nominal yang lebih kecil atau yang dikenal dengan sebutan *stock split*. Pemecahan tersebut dilakukan dengan rasio tertentu sehingga jumlah lembar saham yang beredar akan meningkat secara proporsional diiringi dengan penurunan nilai nominal saham perusahaan.

*Stock split* biasanya dilakukan oleh perusahaan jika harga sahamnya terlalu tinggi. Harga saham yang terlalu tinggi dapat mengurangi kemampuan investor dalam membeli saham tersebut sehingga saham perusahaan menjadi tidak likuid. Seperti yang dialami oleh PT Astra Internasional Tbk (ASII) pada tahun 2012. Harga saham ASII sebelum *stock split* berkisar Rp 60.000 – Rp 70.000 per lembar saham. Hal tersebut membuat para investor ritel tidak dapat membeli saham tersebut yang mengakibatkan saham ASII menjadi tidak likuid. Oleh karena itu, ASII melakukan *stock split* dengan rasio 1:10. Volume transaksi saham ASII semakin meningkat dan likuid pasca *stock split*. Awalnya transaksi rata-rata di kisaran 4 juta hingga 5 juta saham, namun pasca *stock split* volume transaksi ASII menanjak hingga 27 juta saham ([www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id)).

Hal serupa terjadi pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI). MLBI merupakan emiten dengan harga saham termahal di bursa. Harga saham MLBI sebelum *stock split* berkisar Rp 1 jutaan per lembar saham. Hal tersebut membuat para investor ritel tidak dapat membeli saham tersebut diakibatkan oleh harga saham yang terlalu tinggi mengingat jumlah pembelian saham minimum adalah 1 lot (100 lembar saham).

Hal tersebut juga yang mengakibatkan saham MLBI tidak lagi likuid pada saat itu. Oleh karena itu, MLBI melakukan *stock split* dengan rasio 1:100 yang mengakibatkan jumlah saham perusahaan ini meningkat dari 21,07 juta saham menjadi 2,11 miliar saham ([www.bisnis.com](http://www.bisnis.com)). Namun, MLBI melakukan *stock split* bukan untuk memenuhi ketentuan *free float* dikarenakan MLBI tercatat telah melepas 16,33% saham ke publik tercatat hingga 31 Januari 2014 ([www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id)).

Namun, tidak semua perusahaan yang sahamnya tidak likuid melakukan aksi *stock split*. Seperti yang terjadi pada PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (SQBB). Harga saham SQBB pada Desember 2014 mencapai Rp 315.000 per lembar saham. Namun, Taisho Pharmaceutical Co selaku pemegang 87% saham tidak bersedia melepaskan sebagian sahamnya karena ingin mempertahankan kepemilikannya sehingga pada November 2017, SQBB berniat melakukan penghapusan pencatatan sahamnya (*delisting*) di BEI karena tidak dapat memenuhi ketentuan *free float*. SQBB memberikan harga penawaran sebesar Rp 440.138 per lembar saham untuk menarik saham yang masih dimiliki publik. BEI resmi menghapus pencatatan saham SQBB pada tanggal 21 Maret 2018.

Keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split* tidak hanya dapat menguntungkan pihak perusahaan tetapi juga memberikan keuntungan bagi pihak investor. Hal tersebut dikarenakan dengan dilakukannya *stock split* membuat harga saham yang awalnya tidak terjangkau oleh investor retail karena terlalu mahal menjadi dapat dijangkau oleh investor retail tersebut. Selain itu dengan

semakin banyaknya saham yang beredar membuat transaksi menjadi lebih ramai karena investor retail cenderung menyukai saham dengan harga yang murah.

Oleh karena itu, salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk membuat rentang harga saham kembali diminati oleh pasar adalah dengan melakukan *stock split*. Harga saham yang terlalu tinggi tersebut membuat saham perusahaan menjadi tidak likuid (tingkat likuiditas saham rendah). Dengan kata lain, tingkat harga saham dan likuiditas saham merupakan pendorong bagi perusahaan untuk melakukan *stock split*.

Dengan dilakukannya *stock split*, harga saham perusahaan akan turun sehingga menarik lebih banyak investor terutama investor retail untuk ikut bertransaksi. Tujuan dari dilakukannya *stock split* ini adalah untuk meningkatkan daya beli investor. Kondisi ini juga yang pada akhirnya akan berpengaruh pada peningkatan volume perdagangan saham. Semakin meningkatnya volume perdagangan saham, maka akan membuat saham perusahaan menjadi semakin likuid pula.

Utami (2012) membuktikan bahwa harga saham perusahaan berpengaruh terhadap keputusan sebuah perusahaan untuk melakukan *stock split*. Harga saham dalam penelitian tersebut diprosikan dengan harga saham harian selama 1 (satu) tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember pada tahun sebelum perusahaan terkait memutuskan untuk melakukan *stock split*.

Tingkat harga saham perusahaan juga dapat dilihat melalui rasio harga saham terhadap laba bersih (*Price Earning Ratio*). Tingginya nilai PER mengindikasikan semakin mahal harga saham sehingga membuat perusahaan

memutuskan untuk melakukan *stock split*. Tujuan dilakukannya *stock split* adalah membuat rentang harga saham kembali diminati oleh pasar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiardjo dan Joshe (2011) dan Yolanda (2015). Namun, tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti dan Usmara (2005) serta Lucyanda dan Ditya (2011) yang membuktikan bahwa tingkat kemahalan harga saham yang diukur dengan PER tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*.

Widiastuti dan Usmara (2005) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh likuiditas saham yang diproksikan dengan *bid-ask spread* terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *bid-ask spread* tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*. Sedangkan Lucyanda dan Ditya (2011) membuktikan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *Trading Volume Activity* berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*.

Selain itu, keputusan *stock split* dianggap merupakan sinyal positif bagi para investor akan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang memutuskan untuk melakukan *stock split* merupakan perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang baik. Hal tersebut dikarenakan perusahaan harus menanggung semua biaya yang ditimbulkan dari peristiwa *stock split* sedangkan *stock split* tidak mempengaruhi modal dan *cash flow* perusahaan. Oleh karena itu, hanya perusahaan yang mempunyai prospek yang bagus saja yang mampu menanggung biaya ini dan sebagai akibatnya pasar bereaksi positif terhadapnya.

Zien (2013) membuktikan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA (*Return on Assets*) dan DER (*Debt to Equity Ratio*) merupakan faktor pembeda keputusan *stock split* antara perusahaan yang melakukan dan tidak melakukan *stock split*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Lucyanda dan Ditya (2011) serta Budiardjo dan Joshe (2011) tidak berhasil menunjukkan adanya pengaruh kinerja keuangan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*.

Periode penelitian ini adalah 2014-2017. Pemilihan periode tersebut dikarenakan pada periode tersebut terjadi peningkatan perusahaan yang melakukan *stock split*. Pada tahun 2013 terdapat 11 emiten yang melakukan *stock split*. Namun mengalami penurunan pada tahun berikutnya, yakni hanya 5 (lima) emiten yang melakukan *stock split* pada tahun 2014. Kemudian emiten yang melakukan *stock split* mengalami peningkatan kembali, yakni sebanyak 14 emiten pada tahun 2015, 25 emiten pada tahun 2016, dan 22 emiten pada tahun 2017. Perusahaan yang melakukan *stock split* sepanjang periode penelitian juga didominasi oleh perusahaan dari sektor manufaktur sehingga penelitian ini berfokus pada perusahaan dari sektor manufaktur.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan *stock split* sebuah perusahaan sehingga penelitian ini berjudul **“Pengaruh Tingkat Harga Saham, Likuiditas Saham, dan Kinerja Keuangan terhadap Keputusan Perusahaan untuk Melakukan *Stock Split*”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah tingkat harga saham berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*?
2. Apakah likuiditas saham berpengaruh negatif terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*?
3. Apakah kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah

1. untuk mengetahui pengaruh tingkat harga saham terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*.
2. untuk mengetahui pengaruh likuiditas saham terhadap keputusan .perusahaan untuk melakukan *stock split*.
3. untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap keputusan .perusahaan untuk melakukan *stock split*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:



1. Bagi investor dan calon investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi terhadap perusahaan yang melakukan *stock split*.

2. Bagi manajemen perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada perusahaan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan aksi korporasi, yaitu *stock split*.

3. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu dan evaluasi atas teori pendukung *stock split*.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang isinya mencerminkan susunan atau urutan materi yang memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya, untuk memberikan gambaran yang jelas, berikut ini akan diuraikan mengenai sistematika penulisan dalam penelitian ini

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini diuraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Pada bab ini, penulis memaparkan teori yang mendasari penelitian  
**“Pengaruh Tingkat Harga Saham, Likuiditas Saham, dan Kinerja**

**Keuangan terhadap Keputusan Perusahaan untuk Melakukan *Stock Split***". Teori yang mendasari penelitian tersebut adalah *Signaling Theory dan Trading Range Theory*.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini, penulis membahas secara terperinci mengenai jenis penelitian, ukuran populasi, teknik pengambilan sampel, jenis data penelitian, teknik pengumpulan data, variabel penelitian serta pengukurannya, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, peneliti mendeskripsikan objek penelitian, analisis data, serta pembahasan terkait hasil penelitian yang telah dilakukan.

### **BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini terdapat kesimpulan dari hasil penelitian dan analisa yang telah dilakukan. Selain itu, juga terdapat saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.